



POLITIK KEJAHATAN PERANG OLEH RUSIA DALAM PERANG CHECHNYA II, 1999-2009

Reivina Rosemaya

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Chechnya is a small region of Russian Federation at Caucasus which Muslims are its majority. Chechnya demands on independence but the Russian Federation won't passed it. The difference between their interests caused unsolved conflicts that led them into Chechnya War II. It is believed that Russian army committed war crimes during this war. This undergraduate thesis is questioned: why did Russian committed war crimes during the Chechnya War II 1999 – 2009? The aims of this undergraduate thesis is to seek Russia's interests on committing war crimes at Chechnya War II using theory of offensive realism. Explanative case study is used in this undergraduate thesis. Based on theory that used in this undergraduate thesis, to reach its interest Russia is responsible for their continuously aggressive attacks that caused many victims from civilians. The result is war crimes that committed by Russia are led by its interest to hold its status quo toward Chechnya.

Keywords: *war crimes, power, Russia, Chechnya, offensive realism*

Pendahuluan

Salah satu kejahatan perang yang cukup besar di dunia adalah perang antara Chechnya dan Rusia. Perang Chechnya II bermula pada Agustus 1999. Dengan adanya perang di Daghestan dan pengeboman di Moskow dan kota - kota Rusia lainnya, pemerintah Rusia menyalahkan separatis Chechnya akan kejadian itu (Abraham, 2001). Sehingga Rusia menjadikan serangan separatis Chechnya itu sebagai alasan untuk Rusia melakukan serangan balasan ke Chechnya.

Militer Rusia melakukan kejahatan kekerasan terhadap penduduk sipil di Chechnya, termasuk pembunuhan massal, secara disengaja dan tanpa pandang bulu melakukan penembakan dan pengeboman di wilayah sipil, penangkapan sewenang-wenang dan penahanan, penyiksaan dan pemukulan, pemerkosaan, dan memaksa pemulangan dari negara tetangga Ingushetia ke zona perang Chechnya. Keadaan menjadi semakin buruk, separatis Chechnya juga mengeksekusi tentara Rusia yang bertentangan dengan hukum humaniter (Abraham, 2001).

Semua perlakuan yang dilakukan oleh militer Rusia di Chechnya pada perang Chechnya II ini sudah bisa dikategorikan sebagai kejahatan perang, karena tidak melindungi hak asasi manusia, berlaku semena-mena, terlebih lagi korbannya mayoritas adalah warga sipil yang bahkan tidak melihat mereka perempuan, orang tua, atau bahkan anak-anak. Kejahatan perang "*termasuk pelanggaran berat Konvensi Jenewa dan pelanggaran serius lainnya dari hukum dan kebiasaan yang berlaku dalam konflik bersenjata internasional dan konflik yang tidak bersifat internasional*" yang tercantum dalam Statuta Roma (ICC).

Taktik militer Rusia dengan motif menyerang langsung warga sipil tersebut melanggar atau bertentangan dengan yang disebutkan dalam Pasal 48 dari Protokol Tambahan Pertama Konvensi Jenewa yang isinya “*Dalam rangka untuk menjamin penghormatan dan perlindungan penduduk sipil dan obyek sipil, Para pihak yang terlibat konflik harus selalu membedakan antara penduduk sipil dan kombatan dan antara obyek sipil dan sasaran militer dan dengan demikian akan mengarahkan operasi mereka hanya terhadap sasaran militer*” (ICRC). Selain melanggar Konvensi Jenewa, penyerangan yang dilakukan oleh militer Rusia kepada warga sipil Chechnya juga melanggar Pasal 5 Konvensi Eropa yang berisi “*Setiap orang berhak atas kebebasan dan keamanan pribadi. Tidak seorang pun dapat dirampas kebebasannya kecuali dalam kasus yang disebut dan sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh hukum*” (European Commission Humanitarian Aid, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, kemudian timbul sebuah pertanyaan terkait alasan Rusia melakukan kejahatan perang di Chechnya pada Perang Chechnya II tahun 1999-2009. Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti menggunakan asumsi realisme ofensif. Menurut realisme ofensif motif terbesar negara adalah mempertahankan kedaulatan mereka dengan cara apapun. Dalam mempertahankan kedaulatannya negara biasanya menggunakan aspek militer. Negara akan terus memperkuat militernya agar tidak kalah dengan negara lain meskipun tidak ada ancaman dari negara lain. Negara yang menang atau lebih kuat akan menjadi penguasa dunia, dengan itu kelangsungan hidup negara pun akan terjamin (Mearsheimer, 1995). Ketika negara menjadi kuat dan kekuatannya dilihat oleh negara lain, maka hal itu akan meningkatkan harga diri negara itu sendiri. *Power* juga memungkinkan negara untuk membentuk lingkungan sesuai kepentingannya, khususnya memungkinkan suatu negara untuk melindungi keamanan dan mencegah, mengelak atau mengalahkan sesuatu yang mengancam keamanannya (Huntington, 1993).

Dalam kasus perang Chechnya II Rusia melakukan serangan yang sangat agresif dan terus-menerus kepada Chechnya secara disengaja dan tanpa pandang bulu. Pasukan Rusia juga menembakan roket ke pasar sentral di Chechnya yang sedang ramai, melakukan kekerasan terhadap penduduk sipil seperti pembunuhan massal, melakukan penangkapan sewenang-wenang dan penahanan, penyiksaan dan pemukulan, hingga pemerkosaan.

Pembahasan

Bentuk – bentuk Kejahatan Perang Rusia

Bentuk-bentuk kejahatan perang yang dilakukan oleh Militer Rusia pada Perang Chechnya II berdasarkan Konvensi Jenewa tanggal 12 Agustus 1949 antara lain kejahatan perang merupakan suatu tindakan pelanggaran HAM berat seperti (1) Pembunuhan/serangan yang disengaja; contohnya seperti yang diberitakan oleh The New York Times (koran harian Amerika) edisi tanggal 11 Juli 2001, salah satu korban bernama Amirkhan Sultanov seorang petani, mengatakan bahwa ia telah dipukuli dengan sangat parah karena ia berusaha bersembunyi dari pasukan Rusia. Ia juga khawatir akan dicurigai seperti adik laki-lakinya karena tidak memiliki paspor. Adik laki-lakinya bernama Aslan dibawa ke hutan dan tentara Rusia menyuruhnya mengulurkan tangan ke sebuah penyaliban, kemudian para tentara menembak pergelangan tangan kanannya dan melepaskannya. Begitu banyak penyiksaan yang dilakukan tentara Rusia terhadap Amirkhan dan anggota keluarganya hingga tetangganya. Amirkhan juga sempat disetrum oleh para tentara dengan menaruh dua kabel ke bagian belakang celananya sambil berteriak seperti menghinanya dengan menyodorkan gagang telepon lama sambil mengatakan “tidakkah kamu ingin menelepon ibumu?”. Mereka baru berhenti setelah 20 menit ketika menunjukkan bahwa Amirkhan telah kehilangan kesadaran (Tyler, 2001). (2) Penyiksaan atau perlakuan tidak manusiawi; menurut pengakuan korban bernama Arbi

Chitayev, pada tahun 2000 militer Rusia melakukan penyiksaan terhadapnya. Ia ditahan selama enam bulan dan disiksa di sebuah kantor polisi di pusat penahanan Chernokozovo yang terkenal di Grozny. Arbi dituduh dan dipaksa untuk mengaku bahwa ia adalah pemberontak Chechnya. Ia juga menjelaskan bentuk penyiksaan yang dilakukan militer Rusia tersebut dengan mengikatnya di kursi dan menendangnya. Keesokan harinya mereka juga meletakkan kabel ke jari Arbi dan menyalakan setrum yang disebut alat deteksi kebohongan. Tidak hanya Arbi, saudaranya yang bernama Adam pun ikut ditahan dan disiksa (Human Right Watch, 2007). (3) Menyerang fasilitas sipil; menurut saksi yang diwawancarai oleh Human Right Watch, di kota Shali, Grozny Selatan, pesawat Rusia membom pasar dan rumah sakit terdekat. Dalam kejadian tersebut terdapat 20 orang tewas dan hampir ratusan orang luka-luka. Pada tanggal 20 Oktober 1999 juga terjadi serangan udara oleh Rusia di wilayah Ashkoy Martan yang menghantam konvoi kemanusiaan dimana menurut Amnesty International kendaraan yang diserang tersebut memiliki tanda lambang Palang Merah (Abraham, 2001). (4) Memperlakukan tawanan perang secara tidak manusiawi; salah satu korban bernama Akmed yang berusia 24 tahun menjelaskan bahwa selama para tahanan dibawa ke ruang interogasi atau keluar dari ruang tahanan pasti mereka dipukuli. Si penjaga mengenakan topeng dan tidak memperbolehkan para tahanan melihat matanya. Menurut kesaksian Akmed pada Human Right Watch, “Saat sebelum berada di pintu interogasi saya diperintahkan untuk merangkak, mereka menyuruh saya untuk melepas topi saya saat sampai di pintu interogasi, dan menyuruh saya memperkenalkan diri dengan berkata: 'Petugas Warga Negara, terima kasih telah melihat saya. Saya [menyebutkan nama]. Atas perintah Anda, saya telah merangkak ke sini.'...Kemudian aku sampai di kamar, dan salah satu penjaga memukuliku dengan tongkat besi.” (Human Right Watch, 2000). (5) Penahanan paksa; Pada bulan Maret 2000, pasukan Federal Rusia berhasil mengontrol sebagian besar wilayah Chechnya. Mereka memulai taktik “perang kotor” dan pelanggaran HAM yang terus berlanjut hingga tahun 2007. Pasukan Rusia secara sewenang-wenang menahan tersangka pejuang pemberontak serta orang-orang yang ikut berjuang bersama, dan mereka disiksa agar melakukan pengakuan atau kesaksian. Dalam beberapa kasus, ditemukan mayat mereka di dalam tahanan dan ditemukan bekas penyiksaan atau eksekusi. Tidak sedikit pula tahanan yang menghilang entah kemana secara tiba-tiba (Human Rights Watch, 2007).

Jurnalis pun tidak bisa melaporkan secara bebas di lokasi konflik sejak Perang Chechnya II dimulai. Semua media dilarang masuk ke Chechnya kecuali atas penjiagaan yang sangat terbatas oleh militer Rusia. Menurut salah satu warga Chechnya, Meriem, orang-orang yang merekam atau melakukan pekerjaan Hak Asasi Manusia selalu harus mengambil tindakan untuk memastikan mereka tidak hilang atau ditemukan meninggal di suatu tempat (Journeyman Pictures, 2007).

Kurangnya data membuat sangat sulit untuk memperkirakan jumlah akurat dari korban-korban selama perang Chechnya kedua. Menurut Zurcher (dalam Tsatsos, 2012), selama periode 1999 hingga 2002 sekitar 4.500 tentara Rusia, 3000 pejuang Chechnya dan 13.000 warga sipil telah kehilangan nyawa mereka. Menurut Amnesty International pada tahun 2007, sekitar 25.000 warga sipil tewas sejak tahun 1999, dengan 5.000 orang menghilang. Tingginya tingkat korban di lapangan, membuat sulitnya menentukan jumlah korban yang akurat.

Berdasarkan kebijakan luar negerinya dapat dilihat bahwa Rusia memiliki ambisi menjadi negara *super-power*. Rusia selalu ingin berperan penting di seluruh wilayah bekas Uni Soviet dalam setiap aspek serta memiliki posisi tersendiri dalam setiap masalah internasional seperti ingin menunjukkan eksistensinya di semua benua. Argumen Rusia akan hal ini ialah bahwa mereka mengerahkan banyak usaha, uang dan sumber daya ke wilayah-wilayah bekas Uni Soviet dan mereka bertanggung jawab pula atas masa depan

wilayah tersebut (Bazhanov, 1996). Maka dari itu jika Chechnya melepaskan diri dari Rusia dikhawatirkan akan menimbulkan efek domino terhadap wilayah lain.

Faktor Kejahatan Perang Rusia

Sering disebutkan bahwa sumber daya minyak Chechnya membawa arti penting bagi Rusia, namun produksi minyak Chechnya ternyata tidak berarti penting bagi Moskow. Faktanya, produksi minyak dan gas Chechnya berjumlah kurang dari 1 persen dari total produksi Rusia. Yang lebih penting bagi Rusia ialah terdapat rute pipa minyak yang melewati Chechnya untuk transportasi minyak Kaspia dari Azerbaijan dan Kazakhstan (Cornell, 2001). Sehingga kontrol atas wilayah di Chechnya menjadi penting karena akan membuat banyak negara tergantung pada Rusia untuk menjaga minyak agar tetap mengalir.

Dalam hal militer, Chechnya berada di lokasi yang strategis karena wilayahnya bergunung-gunung khususnya pegunungan Kaukasus yang biasa digunakan sebagai tempat penyelamatan serta pertahanan militer (Tsatsos, 2012). Kerjasama dengan anggota *Commonwealth of Independent States* (CIS) merupakan komponen penting dalam menyediakan keamanan militer Federasi Rusia. Keamanan nasional Rusia mengharuskan keberadaan militernya di daerah-daerah strategis dan penting di dunia meskipun dalam situasi damai. Menempatkan kontingen militer seperti pangkalan militer dan unit angkatan laut di tempat-tempat strategis tersebut, berdasarkan perjanjian, harus memastikan kesiapan Rusia untuk memenuhi kewajibannya, dan untuk membantu membentuk keseimbangan kekuatan strategis militer yang stabil di daerah, dan harus memungkinkan Federasi Rusia untuk bereaksi terhadap situasi krisis dan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya (Simpson, n.d).

Menurut Rusen Badalov, kepala Komite Keamanan Nasional Chechnya dalam wawancara oleh Journeyman Pictures tahun 2007, media Rusia menyebut semua orang sebagai teroris. Mereka selalu menampilkan film yang memfitnah Chechnya atau memberikan informasi bohong tentang keadaan yang sebenarnya terjadi di Chechnya serta mengatakan setiap Chechen adalah teroris sejak lahir.

Now they're totally hysterical. They call the whole people terrorists. Everyday they show films that slander us. According to them, every Chechen is a terrorist from birth (Journeyman Pictures, 2007).

Masih di dalam wawancara yang sama menurut pendapat salah satu warga Chechnya yang masih tinggal di kamp pengungsi, bahwa Rusia hanya ingin menghancurkan bangsa Chechen, *"In my opinion they just want to destroy our nation. Why do I think so? If our young men disappear we lose our next generation..."* (Journeyman Pictures, 2007).

Terjadinya kejahatan perang yang dilakukan Rusia terhadap Chechnya terkait dengan pandangan realisme ofensif dimana motif terbesar negara adalah mempertahankan kedaulatan mereka dengan cara apapun (Mearsheimer, 1995). Moralitas kurang diperhatikan dalam realisme ofensif karena power sebagai tujuan agar keamanannya terjaga dan dapat mempertahankan kedaulatannya. Dalam mempertahankan kedaulatannya negara biasanya menggunakan aspek militer. Negara akan terus memperkuat militernya agar tidak kalah dengan negara lain (Mearsheimer, 1995) maka Rusia terus memperkuat militernya dalam menyerang Chechnya tanpa memperdulikan banyaknya korban sipil. Apabila Rusia menang dari Chechnya dengan tetap menjadi bagian dari Rusia maka kedaulatan Rusia akan tetap terjaga.

Pada konferensi pers setelah pertemuan KTT Brussels dengan para pemimpin Uni Eropa, seorang reporter dari Le Monde menanyakan terhadap Putin tentang penggunaan ranjau darat militer Rusia di Chechnya membunuh warga sipil yang tidak bersalah serta

teroris Islam. Secara kasar Presiden Putin menjawab bahwa kaum radikal Islam ingin merebut Chechnya dari Rusia sebagai bagian dari rencana dunia untuk membunuh orang Amerika dan sekutu mereka.

If you are a Christian, you are in danger. If you decide to become a Muslim, this won't save you either, because they think that traditional Islam is also hostile to their goals."...."If you are determined to become a complete Islamic radical and are ready to undergo circumcision, then I invite you to Moscow. We are multi-confessional. We have experts in this sphere as well. I will recommend to conduct the operation so that nothing on you will grow again (Wines, 2002)

Demikian pula dalam wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pasukan Rusia, ia mengatakan terkait Perang Chechnya II bahwa mereka akan terus bekerja dengan berani untuk memulihkan ketertiban dari terorisme atas nama presiden, *"We'll keep killing them till we win, however long it takes, a day, a month, a year"* (Journeyman Pictures, 2007).

Memerangi terorisme dijadikan alasan Rusia untuk terus menggempur Chechnya karena terorisme merupakan ancaman bagi keamanan negara khususnya Rusia. Terkait tindakan tersebut, otoritas Rusia di Moskow menyangkal jika tindakan militer dilakukan terhadap warga sipil, mereka bersikeras bahwa semua yang terjadi adalah operasi pembersihan untuk menghapus teroris. Putin juga mengatakan bahwa Rusia tidak akan pernah membuat perjanjian apapun dengan para teroris. Sehingga apapun dan sebanyak apapun korban di Chechnya dianggap sebagai tindakan memerangi terorisme dan mengklaim bahwa hal ini merupakan permasalahan domestik pemerintah Rusia (Journeyman Pictures, 2007). Jangankan untuk mengadili akibat banyaknya korban sipil, jurnalis pun tidak bisa melaporkan secara bebas di lokasi konflik sejak Perang Chechnya II dimulai. Semua media dilarang masuk ke Chechnya kecuali dengan penjiagaan yang sangat terbatas oleh militer Rusia.

Salah satu wartawan Rusia, Aleksandr Minkin pada tahun 1996 di harian Moskovsky Komsomolets pernah mengemukakan "Pemerintah (Rusia) membutuhkan satu musuh lagi (musuh adalah bagian integral dari kehidupan Rusia dan saat ini peran itu diberikan kepada orang-orang Chechnya), karena Chechnya dijadikan alasan dari mengapa 60% orang Rusia hidup di bawah garis kemiskinan..." (Souleimanov, 2006). Maka hal itu pula yang memicu adanya perasaan atau pemikiran anti-Chechnya dari masyarakat Rusia.

Banyak orang Rusia yang memandang sebelah mata Chechen. Mereka menganggap orang Chechnya mendapatkan uang atau penghasilan berdasarkan penderitaan mereka, yaitu dengan mencari keuntungan dari belas kasihan dan akhirnya menipu orang Rusia (Souleimanov, 2006). Pandangan negatif itu terus terjadi, dan semakin buruk lagi ketika terjadi pengeboman apartemen di Moskow pada September 1999 atau yang dikenal dengan pengeboman 9/99 yang menewaskan 300 orang dan ratusan lainnya luka-luka. Pihak berwenang Rusia secara terbuka menyalahkan militan Republik Chechnya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengeboman tersebut (BBC News, 1999).

Hal ini belum dapat dipastikan, karena dua pemimpin utama pemberontakan di Republik Dagestan Kaukasus Utara, pejuang Chechnya Shamil Basayev dan kawan seperjuangannya dari Arab, Khatab, menolak bertanggung jawab atas tindakan teror tersebut dan mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah menyerang warga sipil Rusia. Shamil Basayev juga membuat pernyataan dalam sebuah wawancara pada tanggal 9 September di surat kabar Ceko, bahwa ledakan di Moskow tersebut bukanlah perbuatan pejuang Chechnya, melainkan perbuatan orang-orang Dagestan yang membalas dendam. Sebab Rusia telah secara terbuka meneror Dagestan dengan mengelilingi tiga desa di pusat

Dagestan dan tidak membiarkan wanita maupun anak-anak pergi. Kelompok militan tersebut mungkin terhubung dengan pejuang Chechnya, namun tindakan pengeboman di Moskow tersebut bukan merupakan perintah pejuang Chechnya (BBC News, 1999).

Perdana Menteri Rusia yang baru pada tahun 1999, Vladimir Putin, mengatakan bahwa ia akan meminta pemerintah Chechnya untuk menyerahkan pria yang diduga sebagai teroris internasional. Masih pula menjadi pertanyaan apakah kejadian pengeboman itu merupakan teori konspirasi aspek politik dalam negeri Rusia. Pada tahun 1999 terjadi krisis besar yang dialami presiden Yeltsin, dimana saat itu ia dalam keadaan sakit dan popularitasnya menurun tajam akibat tuduhan korupsi yang ditujukan kepadanya, padahal pemilihan parlemen dan presiden dijadwalkan pada Desember 1999 dan Maret 2000. Maka terjadilah upaya untuk memprovokasi keadaan darurat Rusia dari ancaman terorisme agar terjadi pembatalan atau penundaan pemilihan (BBC News, 1999).

Rusia tidak melakukan penyelesaian yang bersifat diplomatis terlebih dahulu pada perang Chechnya II karena melihat dari peristiwa sebelumnya pada perang Chechnya I bahwa hal itu dianggap hanya akan mencapai hasil nihil. Setelah ditandatanganinya perjanjian damai keduanya pun perdamaian itu hanya sesaat karena keinginan kedua belah pihak yang bertentangan khususnya separatis Chechnya yang memang sudah sejak dulu menuntut kedaulatan dan kemerdekaan wilayahnya sedangkan Rusia tidak mau melepaskan Chechnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa-analisa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rusia melakukan kejahatan perang pada Perang Chechnya II karena memiliki kepentingan untuk memperbesar kekuasaannya dengan tetap mempertahankan Chechnya menjadi bagian dari Rusia. Rusia dengan keras mempertahankan Chechnya karena tidak ingin terjadinya efek domino yaitu mempengaruhi wilayah lain untuk ikut memerdekakan diri dari Rusia, selain itu saluran pipa minyak yang melewati Chechnya juga sangat dibutuhkan karena dapat mempengaruhi aspek ekonomi Rusia dengan bergantungnya negara Barat terhadap Rusia untuk menjaga minyak agar tetap mengalir, serta dalam aspek militer lokasi Chechnya yang strategis khususnya pegunungan Kaukasus yang biasa menjadi tempat pertahanan militer.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepentingan nasional Rusia yaitu menjunjung tinggi kedaulatannya dengan memperkuat posisinya sebagai kekuatan besar, serta menjadi negara yang berpengaruh dalam dunia internasional. Selain itu lebih ditegaskan pada masa pemerintahan Putin dalam aspek militer Rusia sangat menentang keras terorisme karena hal ini merupakan ancaman serius bagi keamanan nasional Rusia.

Rusia memiliki alasan dalam melawan terorisme karena menjadi *concern* Rusia dalam menjaga keamanan negara. Sayangnya Perang Chechnya II tersebut justru membuat Rusia melakukan kejahatan perang terhadap Chechnya, seperti terjadi pembunuhan massal secara disengaja dan tanpa pandang bulu, melakukan penembakan dan pengeboman di wilayah sipil Chechnya, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan pemerkosaan. Demi memenuhi atau mewujudkan kepentingan Rusia memperbesar kekuasaannya terhadap Chechnya maka Rusia melakukan serangan yang sangat agresif dan terus menerus terhadap Chechnya dengan menghalalkan segala cara.

Referensi

- Abraham, Shara. 2001. 'Chechnya: Between War and Peace', *Human Rights Brief*, Vol 8, No. 2. (<http://digitalcommons.wcl.american.edu/hrbrief>. Diakses 11 November 2014).
- Bazhanov, Yevgeni. 1996. *Russia's Changing Foreign Policy*, Vol. 30, pp. 40.

- BBC News. 1999. 'World : Europe Russia's bombs: Who is to blame?'. Dalam (<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/449325.stm>. Diakses 15 Januari 2017).
- Cornell, Svante E. 2001. *Small Nations and Great Powers: A Study of Ethnopolitical Conflict in The Caucasus*. London & New York: Routledge Curzon.
- European Commission Humanitarian Aid. 2010. *Humanitarian Aid for the Victims of the Chechen war*. Dalam (www.europa.eu. Diakses 12 November 2014)
- Human Rights Watch. 2000. Hundreds of Chechens Detained in "Filtration Camps". *Detainees Face Torture, Extortion, Rape*. Dalam (<https://www.hrw.org/news/2000/02/17/hundreds-chechens-detained-filtration-camps>. Diakses 31 Januari 2015).
- Human Rights Watch. 2007. Justice for Chechnya. *The European Court of Human Rights Rules against Russia*. Dalam (www.hrw.org. Diakses 31 Januari 2017).
- Huntington, Samuel P. 1993. 'Why International Primacy Matters?', *International Security*, Vol. 17, No. 4 (Spring), pp 68-83.
- Journeyman Pictures. 2007. "Is Putin's Brutal Hidden War Fuelling Chechen Terrorism?". Youtube, 2 November 2007. Web. Dalam (<https://www.youtube.com/watch?v=MHVKS6NKPk>. Diakses 12 Maret 2018).
- Mearsheimer, John J. 1995. 'The False Promise of International Institutions', *International Security*, Vol. 19, No. 3 (Winter), pp 5-49.
- Souleimanov, Emil. 2006. *Caucasian and Chechen Phobias Within Russian Society*. Dalam (<http://www.watchdog.cz/>. Diakses 12 Januari 2018).
- Tsatsos, Aristidis. 2012. *Second Chechen War: Causes, Dynamics and Termination – A Civil War Between Risk and Opportunity?* Moscow.
- Tyler, Patrick E. 2011. *Russians Terrorize 2 Villages After Chechen Mines Kill 4*. Dalam (<https://www.nytimes.com/2001/07/11/world/russians-terrorize-2-villages-after-chechen-mines-kill-4.html>. Diakses 20 Maret 2017).
- Wines, Michael. 2002. *Why Putin Boils Over: Chechnya Is His Personal War*. Dalam (<https://www.nytimes.com/2002/11/13/world/why-putin-boils-over-chechnya-is-his-personal-war.html>. Diakses 7 Mei 2018).